

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penyerapan tenaga kerja adalah hal yang mendasar pada kehidupan manusia yang terdiri dari aspek sosial dan ekonomi. Karena penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh Negara berkembang yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang merata. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun sedangkan orang yang berumur di bawah 14 tahun atau diatas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenagakerja (Payaman J. Simanjuntak edisi kedua, 1998).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Ketenagakerja adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja (Undang – Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003).

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)

	Lapangan Usaha / Industry	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14.958,6
B	Pertambangan dan Penggalian	3.689,8
C	Industri Pengolahan	5.133,8
D	Pengadaan Listrik dan Gas	25,1
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	30,3
F	Konstruksi	4.988,5
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.403,2
H	Transportasi dan Pergudangan	1.293,9
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.042,9
J	Informasi dan Komunikasi	2.269,5
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	7.932,6
L	Real Estate	6.916,1
M,N	Jasa Perusahaan	1.036,1
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9868,5
P	Jasa Pendidikan	14.321,3
Q	Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.636,7
R,S,T,U	Jasa lainnya	5.236,9
	Produk Domestik Regional Bruto	86.783,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2015

Dari data di atas menunjukkan bahwa:

Sektor jasa merupakan sektor yang semakin memegang peranan besar dan penting di banyak negara, termasuk Indonesia. Saat ini sektor-sektor jasa menyumbangkan lebih dari 45% nilai tambah perekonomian dan menyerap lebih dari 35% tenaga kerja. Tetapi lebih dari itu, peran penting sektor jasa dalam perekonomian bukan hanya bersumber dari dampak langsung sektor jasa melalui proporsinya terhadap PDB atau statistik tenaga kerja tetapi juga dari perannya sebagai input antara dan enabler bagi seluruh aktivitas perekonomian. Sektor jasa berperan penting dalam peningkatan daya saing industri dan produk ekspor. Sektor jasa juga menjadi kunci dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan: sektor logistik dan distribusi yang berkualitas akan mengurangi disparitas harga antara berbagai lokasi di Indonesia. Sayangnya meskipun mengambil peran cukup besar, sektor jasa di Indonesia masih memiliki berbagai masalah utama. Yang pertama adalah kurang tersedianya penyedia dan infrastruktur jasa di banyak daerah. Lebih lagi, berbagai jasa utama seperti transportasi, telekomunikasi dan keuangan, sering tidak tersedia dengan cukup. Kedua adalah masalah kualitas banyak produk jasa yang sering tidak dapat diandalkan. Studi dari Bank Dunia (2014) menunjukkan bahwa sekitar 44% dari biaya logistik disebabkan karena tingginya tingkat ketidakpastian dalam pengiriman barang, yang mengakibatkan dunia usaha harus mengeluarkan biaya lebih dalam inventori. Ketiga adalah masalah biaya dari sektor jasa yang masih tinggi. Saat ini biaya transportasi, misalnya, masih mengambil

lebih dari 25% dari PDB, sementara banyak negara ASEAN lain hanya berkisar 10-15%.

Jasa merupakan aktivitas ekonomi dengan pengeluaran (output) selain produk yang dikonsumsi dan diproduksi pada waktu yang bersamaan yang memberikan nilai plus dan tidak berwujud bagi pembelinya (Zeithaml dan Bitner).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Banyuwangi dengan judul “ **ANALISIS SEKTOR JASA DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN BANYUWANGI**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja sektor yang terdapat didalam sektor Jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi?
2. Dari sektor jasa tersebut manakah yang paling paling besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 TUJUAN MASALAH

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa sektor apa saja yang ada di dalam sektor jasa di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui faktor – faktor mana yang paling besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 MANFAAT MASALAH

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik bagi penulis, akademik maupun bagi instansi terkait, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai sektor jasa dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi melalui penerapan ilmu dan teori yang penulis peroleh di bangku perkuliahan dan mengaplikasikannya secara langsung sehingga dapat bermanfaat langsung bagi penulis.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi pembandingan bagi penelitian selanjutnya dalam memperkaya penelitian yang sudah ada.

3. Bagi Instansi

Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mengembangkan sektor jasa untuk penyerapan tenaga kerja yang ada di Banyuwangi.

1.5 BATASAN MASALAH

Agar dalam penelitian ini dapat terarah maka penelitian ini di batasi yaitu:

1. Sektor jasa di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari jasa transportasi dan pergudangan, jasa informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa-jasa lainnya. Tapi dari semua jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi penulis akan meneliti sektor jasa lainnya yang ada di Kabupaten Banyuwangi.
2. Tenaga kerja di sini ada dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Yang dimaksud dengan tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang berpengaruh langsung dengan sektor jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang secara tidak langsung terpengaruh dengan adanya sektor jasa – jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Dengan adanya sektor jasa dan penyerapan tenaga kerja, kita bisa mengetahui apa saja yang ada di dalam sektor jasa, dan di dalam sektor jasa manakah yang paling berpengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada tahun 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian oleh (Qomarulloh Iqbal, 2016) “Analisis Sektor Unggulan dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi” Dari hasil analisis yang diperoleh, bahwa Di Kabupaten Banyuwangi banyak memiliki potensi-potensi ekonomi yang ideal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu; pariwisata dan pertanian. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2013 per sektor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 jumlah PDRB di Kabupaten Banyuwangi sebesar 10.370.286,20. Pada tahun 2010 jumlah PDRB mengalami kenaikan di Kabupaten Banyuwangi sebesar 11.015.195,17 dan pada akhirnya tahun 2013 jumlah PDRB di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan signifikan sebesar 13.511.707,90. Melihat data di atas sangat menarik untuk diteliti bagaimana perkembangan perekonomian ekonomi di kabupaten banyuwangi pertahunnya. Jika dilihat dari kondisi sumber daya alam dan sumberdaya manusia Kabupaten Banyuwangi tidak kalah dengan kabupaten lain. Serta dengan adanya kebijakan-kebijakan baru yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten banyuwangi dalam meningkatkan

pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi di kabupaten banyuwangi. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan di Kabupaten Banyuwangi jika dibandingkan dengan tingkat Provinsi di Jawa Timur adalah 1) Sektor pertanian; 2) Industri pengolahan; 3) Bangunan, dan; 4) Jasa – jasa. Sedangkan sektor yang kurang memiliki keunggulan atau ketidakunggulan adalah 1) Pertambangan dan galian; 2) Listrik, gas, dan air bersih; 3) Perdagangan, hotel dan restoran; 4) Pengangkutan dan komunikasi, dan; 5) Keuangan, persewaan dan perusahaan jasa; Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi periode tahun 2005, 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2013 dan 2014 termasuk dalam kategori inelacticity. Sedangkan pada periode tahun 2006 dan 2011 termasuk dalam kategori elacticity.

Penelitian oleh (Rika Harini, Sri Rum Giyarsih, Sri Rahayu Budiani, 2005) “Analisis Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta” Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa pembangunan daerah adalah pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat, di laksanakan pada semua aspek kehidupan rakyat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat diketahui dari meningkatnya output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengonsumsi barang dan jasa yang diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Adanya sektor unggulan pada suatu daerah tertentu berimplikasi pada adanyadukung sumberdaya manusia yang melimpah, sehingga daerah tersebut mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi pada suatu sektor tertentu. Penyerapan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas

tenaga kerja yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk, struktur umur tenaga kerja, tingkat penghasilan, motivasi dan etos kerja, pendidikan dan latihan serta berbagai macam kebijakan pemerataan, yang masing-masing berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu bagian dari partisipasi pembangunan.

Penelitian oleh (Riyadi Nurrohman, 2010) “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah” Dari hasil penelitian yang di peroleh, bahwa masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerja di Indonesia adalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi serta pertambahan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Hal tersebut karena, pertambahan tenaga kerja baru lebih besar di bandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang selalu mengalami tren positif. Hal itu dapat dilihat dari PDRB Provinsi Jawa Tengah di bandingkan dengan Provinsi yang lain dari tahun ke tahun.

Penelitian oleh (M.Shaleh dan Sonny Sumarsono, 2011) “Pergeseran Sektor Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur” Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa perkembangan ekonomi di Jawa Timur ditinjau dari PDRB(Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi rata – rata di Jawa Timur pada tahun 2004 adalah 5,83%/ tahun dan pada tahun 2005 adalah 5,84%/tahun, pada tahun 2006 turun menjadi 5,80%/tahun. Dalam merencanakan pembangunan wilayah ini perlu adanya pemahaman mendalam dari potensi yang dimiliki sehingga perencanaan

pembangunan daerah harus dilaksanakan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan.

Penelitian oleh (Marshall Peterson Dedifu, 2015) tentang “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013” Dari hasil analisis yang diperoleh, bahwa sektor dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi di Kota Manado adalah sektor keuangan. Meningkatkan besaran nilai LQ pada sektor keuangan ini tidak lepas dari beberapa faktor seperti, bertambahnya jumlah bank yang masuk di Kota Manado dan jasa perusahaan keuangan bukan bank yang secara langsung menciptakan lapangan kerja baru dan dengan sendirinya menyerap tenaga kerja. Melalui perhatian khusus dari Pemerintah Kota Manado, sektor – sektor tersebut dapat berkembang dan menciptakan *Multiplier effect* bagi sektor – sektor yang kurang mempunyai keunggulan kooperatif dalam menyerap tenaga kerja meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sesuai dengan fokus pembangunan ekonomi modern yaitu, bukan hanya mengurangi angka pengangguran serta kemiskinan tetapi juga menciptakan lapangan kerja untuk menyerap tenaga kerja.

Penelitian oleh (Nur Anim Jauhariyah & Nurul Inayah, 2016) “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi” Dari hasil analisis yang diperoleh, bahwa Sektor Unggulan di Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Sektor maju dan tumbuh pesat (sektor prima) adalah Sektor Pertanian, sektor inilah yang sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah untuk dikembangkan; 2) Sektor maju tapi tertekan (Sektor

Potensial) adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan; 3) Sektor yang berpotensi untuk Berkembang adalah sektor Kontruksi; Listrik, gas, dan air bersih; dan Industri Pengolahan; 4) Sektor tertinggal di Kabupaten Banyuwangi adalah Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; dan Jasa-jasa. Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis Shift-share Klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif sebesar Rp. 1.153.609.882.000- atau 1,154 Triliun rupiah atau sebesar 14,32 persen. Ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan akan menambah perkembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Sektor tradisional (primer-pertanian) lebih potensial dibandingkan sektor lainnya. Sektor unggulan yaitu sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdiri dari: 1) Pertanian; 2) Pertambangan dan penggalian; 3) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor yang masih berperan penting dan potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian oleh (Rahmi Riva Harlina, 2014) “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-Jasa Di Provinsi Sumatera Barat” Dari hasil penelitian yang di peroleh, bahwa Dalam era otonomi daerah, pemerintah daerah juga dituntut untuk mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menekan angka pengangguran di daerah mereka masing-masing. Namun kenyataannya, masih banyak provinsi yang memiliki angka pengangguran yang tinggi bahkan melebihi angka pengangguran nasional, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat. Menurut data BPS, dari 4.957.719 jiwa jumlah penduduk Sumatera Barat tahun 2012,

2.179.826 jiwa adalah angkatan kerja yang terdiri dari 2.037.642 jiwa penduduk bekerja dan 142.184 jiwa pengangguran terbuka, dengan persentase tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,52%. Kondisi ketenagakerjaan di Sumatera Barat pada tahun 2012 dari sisi penawaran jumlah angkatan kerja mencapai 2.179.826 orang dari jumlah penduduk usia kerja.

Penelitian oleh (Eka Merdeka Wati, 2012) “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Jasa Angkutan Kota Di Kota Makassar Periode 1996-2010 (Studi Kasus Pada Angkutan Kota Pete-Pete)” Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha yang nantinya bisa mendatangkan keuntungan bagi masing-masing orang. Pada jasa angkutan kota tentu saja dalam hal penyerapan tenaga kerja lebih banyak menyerap tenaga kerja, hal ini terbukti dengan banyaknya angkutan kota yang beroperasi di jalanan ibu kota. Sehingga mendatangkan banyak keuntungan bagi banyak orang, khususnya masyarakat kecil, atau kurang mampu.

Penelitian oleh (Novita Delima Putri, Fadillah Hisyam, 2014) “Kajian Perkembangan Sektor Jasa Dan Serapan Tenaga Kerja Di Dki Jakarta” Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa salah satu indikator keadaan sosial ekonomi satu wilayah adalah keadaan ketenagakerjaan, tingkat kesempatan kerja di DKI Jakarta dari tahun 2011 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Di DKI Jakarta Besaran PDRB atas dasar harga berlaku pada triwulan I/2013 mencapai Rp 293,81 triliun. Dari sisi lapangan usaha, peranan tiga sektor utama yakni

sektor keuangan- real estate - jasa perusahaan, sektor perdagangan – hotel-restoran, serta sektor industri pengolahan terhadap struktur perekonomian DKI Jakarta sekitar 64,1 persen (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2013), dengan demikian sektor jasa merupakan sektor yang cukup menjanjikan di DKI Jakarta. tingkat kesempatan kerja di DKI Jakarta dari tahun 2011 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terus meningkat dari 89,20 persen di tahun 2011 menjadi 89,20 persen di tahun 2012, dan di tahun 2013 naik lagi menjadi 90,06 persen. Tingginya persentase kesempatan kerja ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari angkatan kerja terserap ke dalam pasar tenaga kerja.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Qomarulloh Iqbal, (2016)	Analisis Sektor Unggulan Dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi	Menggunakan penelitian yang sama yaitu data deskriptif. Obyek penelitian sama di Kabupaten Banyuwangi.	Tahun penelitian berbeda
2.	Rika Harini, Sri Rum Giyarsih, Sri Rahayu Budiani, (2005)	Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta	Menggunakan data sekunder, di analisis secara deskriptif, analisis data nya menggunakan LQ(<i>Location Quotient</i>).	Objek penelitian berbeda, tahun penelitian berbeda.
3.	Riyadi Nurrohman (2010)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah	Menggunakan analisis kualitatif, data yang digunakan sekunder,	Menggunakan analisis kuantitatif, menggunakan metode penelitian ILOR (<i>Incremental Labour Output Ratio</i>), analisis GIS (<i>Geographic Information System</i>), dan Analisis Kausalitas Granger), Objek penelitian berbeda, tahun penelitian berbeda.
4.	M.Shaleh dan Sonny Sumarsono, (2011)	Pergeseran Sektor Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur	Menggunakan penelitian yang sama yaitu data sekunder.	Objek penelitian berbeda Tahun penelitian berbeda.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
5.	Marshall Peterson Dedifu, (2015)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus Di Kota Madano Tahun 2008-2013	Menggunakan penelitian yang sama yaitu data sekunder.	Objek penelitian berbeda Tahun penelitian berbeda..
6.	Nur Anim Jauhariyah & Nurul Inayah, (2016)	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Banyuwangi	Objek penelitian sama Menggunakan data yang sama yaitu deskriptif dengan jenis data kuantitatif.	Tahun penelitian berbeda, jenis penelitian
7.	Rahmi Riva Harlina (2014)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-Jasa Di Provinsi Sumatera Barat	Menggunakan data yang sama yaitu sekunder.	Objek penelitian berbeda Tahun penelitian berbeda
8.	Eka Merdeka Wati (2012)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Jasa Angkutan Kota Di Kota Makassar Periode 1996-2010 (Studi Kasus Pada Angkutan Kota Pete-Pete)	Menggunakan data yang sama yaitu sekunder	Objek penelitian berbeda Tahun penelitian berbeda
9.	Novita Delima Putri, Fadillah Hisyam (2014)	Kajian Perkembangan Sektor Jasa Dan Serapan Tenaga Kerja Di Dki Jakarta	Menggunakan data yang sama yaitu sekunder	Objek penelitian berbeda Tahun penelitian berbeda

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Ketenagakerjaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam masalah pembangunan.

Penyerapan tenaga kerja diperlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya akan berdampak pada pembangunan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat, hampir seluruhnya berasal dari upah yang diberikan dilapangan pekerjaan.

2.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja dan Pasar Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah berisi banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja (Kuncoro,2002).

Tenaga kerja menurut UU Ketenagakerja No 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau masyarakat.

Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia di dalam batas usia kerja. Batas usia kerja di setiap negara berbeda-beda. Sedangkan di Indonesia sendiri mengambil usia 15 tahun hingga 64 tahun. berdasarkan penduduknya, tenaga kerja dibagi menjadi dua jenis yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah jumlah dari seluruh penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan. Menurut UU

tenaga kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja adalah mereka yang berusia 15 hingga 64 tahun. Sedangkan yang bukan tenaga kerja merupakan mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan kerja. Mereka adalah penduduk di luar usia yang di bawah 15 tahun atau di atas 64 tahun.

Berdasarkan batas kerja, tenaga kerja di bagi menjadi beberapa kelompok yaitu angkatan tenaga kerja dan bukan angkatan tenaga kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dengan usia produktif yang berusia 15 sampai 64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja merupakan mereka yang berusia 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan menjadi yaitu kelompok pekerja dan pengangguran. Pekerja adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Sedangkan pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran akan merugikan negara dan akan memberatkan keluarga karena kebutuhannya menjadi beban keluarga yang sudah bekerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Pasar tenaga kerja adalah sebagai suatu pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli tenaga kerja. Pasar tenaga kerja diselenggarakan untuk mengkoordinasi pertemuan antara para pencari kerja dan orang-orang atau lembaga-lembaga yang membutuhkan tenaga kerja.

Di Indonesia sendiri, Penyelenggaraan pasar tenaga kerja ditangani oleh Departemen Tenaga Kerja. Perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dapat menyampaikan jumlah dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan beserta persyaratannya ke Departemen Tenaga Kerja. Kemudian Depnaker akan mengumumkan kepada masyarakat umum tentang adanya permintaan tenaga kerja.

Pasar tenaga kerja di Indonesia mengandung *market power* yang menguntungkan pengusaha dibandingkan pekerja, terutama pekerja yang berupah rendah dan miskin. Angkatan kerja yang tidak memiliki tabungan dan kekayaan bersedia bekerja apa saja walaupun dengan upah dan perlindungan kerja yang minimal.

2.2.3 Teori Sektor Jasa dan Landasan Teori

secara teori fungsi sektor jasa merupakan sebagai penghubung antara berbagai sektor dan konsumen maupun modal. Sektor jasa semakin memegang peranan penting dalam perekonomian, karena sektor ini merupakan sektor penunjang dalam membantu peningkatan dan pertumbuhan ekonomi. Peran sektor jasa berkembang dengan pesat beberapa tahun terakhir dan termasuk 3 besar sektor yang menyerap tenaga kerja cukup besar.

Sektor jasa semakin memegang peranan penting dalam perekonomian, karena sektor ini merupakan sektor penunjang dalam membantu peningkatan dan pertumbuhan ekonomi. Peran sektor jasa berkembang dengan pesat beberapa tahun terakhir dan termasuk 3 besar sektor yang menyerap tenaga kerja cukup besar.

Jasa merupakan sebuah aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau barang-barang sendiri tetapi tidak menyebabkan perpindahan transfer kepemilikan.

2.2.4 Teori dan Konsep Sektor Jasa Komparatif

Yang dimaksud dengan jasa merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang-barang milik, tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi suatu komoditi, yaitu:

a) Faktor Alam

Letak geografis suatu negara, kandungan alam, dan keindahan alam dapat menjadi sebab terciptanya jasa tertentu bagi suatu komoditi. Semua jenis jasa yang berkaitan dengan faktor alam ini disebut jasa.

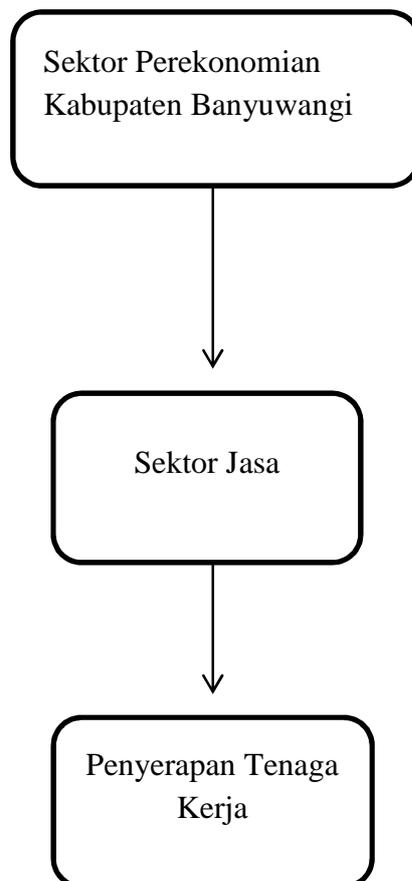
b) Faktor Biaya Produksi

Manajemen produksi yang baik dapat menekan biaya produksi suatu komoditi. Manajemen produksi nasional yang baik akan melahirkan apa yang lazim (disebut sebagai keunggulan komparatif).

c) Faktor Teknologi

Faktor Teknologi sangat berperan penting bagi sektor jasa karena dengan adanya teknologi dapat menunjang dan memperluas informasi tentang sebuah sektor jasa yang sedang cari.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km², Kabupaten Banyuwangi juga memiliki 25 kecamatan, 10 jumlah pulau, Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, terletak 7° 43' sampai 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' sampai 114° 38' Bujur Timur. Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan dan Kabupaten Jember – dan Kabupaten Bondowoso di sebelah barat. dengan waktu penelitian pada tahun 2019.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif penelitian ini bersifat menggambarkan keseluruhan keadaan objek penelitian dari hasil analisis data yang telah diolah terutama pada sektor jasa dan tenaga kerja, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai data yang sudah ada dengan objek penelitian ini. Data tersebut meliputi tenaga kerja, sedangkan sumber data

berasal dari kantor Dispenduk Kabupaten Banyuwangi dan beberapa sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara mencatat berbagai data di beberapa literature, seperti jurnal – jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Location Quotient (LQ)

Analisis location quotient (LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor.

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu wilayah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional. Ada beberapa variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (jumlah pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. (Drs. Robinson Tarigan, M.R.P.).

Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain atau yang dikenal sebagai *Trickle Down Effect* serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. (Nugroho SBM : 2004).

LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membanding perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).

Location Quotient (LQ) adalah perbandingan peran sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014: 82).

Rumus yang di gunakan dalam analisis Location Quotient (LQ) sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / RV_j}{X_i / RV} \quad \text{atau} \quad LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_j}{RV_j / RV}$$

Keterangan:

LQ_{ij} = Indeks/koeffisien *Location Quotient* sektor I di kabupaten/kota j

X_{ij} =PDRB sektor i di kabupaten/kota j

X_i = PDRB sektor i di Provinsi (acuan)

RV_j = Total PDRB kabupaten/kota j

RV = Total PDRB Provinsi

Interprestasi rumus (1) sektor unggulan adalah sebagai berikut:

1. Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih dominan dari pada peranan sektor itu secara nasional.
2. Apabila $LQ < 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih kecil dari pada peranan sektor itu secara nasional.

Atau dapat diartikan apabila LQ suatu sektor (Jasa) > 1 maka sektor (Jasa) tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor (Jasa) < 1 maka sektor (Jasa) tersebut merupakan sektor non-basis.

3.5.2 Metode Analisis Shaft Share

Tujuan dari analisis *shift share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian wilayah dengan membandingkan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi). Analisis *shift share* adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu (Budiharsono dalam Priyarsono dan Sahara, 2006).

Keunggulan utama dari analisis *shift share* adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan 2 titik waktu data. Data-data yang digunakan juga mudah diperoleh dan relatif tersedia di setiap wilayah, yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor.

Analisis *Shift-Share* tidak dapat menjelaskan mengapa perubahan itu terjadi, analisis hanya merupakan signal bagi para pengambil keputusan yang ada di wilayah agar mau mencari informasi sekaligus menginvestigasi lebih jauh lagi kebutuhan yang diperlukan untuk menentukan mengapa suatu jasa memiliki suatu kekuatan yang lebih baik dibandingkan jasa yang sama di wilayah referensinya dan mengapa jasa yang lain tidak. Asumsi dalam perhitungan metode *shift share* adalah pada periode awal dianggap seluruh sektor memiliki tingkat pertumbuhan

yang sama besar, untuk kemudian akan dicoba dianalisis perkembangan pertumbuhannya pada periode selanjutnya. Perhitungan analisis *sift share* di peroleh dengan menjumlahkan ketiga komponen dan hasilnya harus sama dengan total perubahan dari data industri atau sektor yang ada di wilayah.

Rumus Shift Share yang digunakan

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah tenaga kerja (E), maka :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ji} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Keterangan :

D_{ij} = Perubahan kesempatan kerja sektor I di Kabupaten Banyuwangi

N_{ji} = Komponen pengaruh pertumbuhan nasional (Provinsi Jawa Timur)

M_{ij} = Komponen pengaruh bauran industri

C_{ij} =komponen pengaruh keunggulan kompetitif

E_{ij} = Tenaga kerja sektor i di Kabupaten Banyuwangi tahun awal

E^*_{ij} = Tenaga kerja sektor i di Kabupaten Banyuwangi tahun akhir

E_{in} = Tenaga kerja sektor i di Provinsi Jawa Timur tahun awal

E^*_{in} = Tenaga kerja sektor i di Provinsi Jawa Timur tahun akhir

E_n = Total tenaga kerja Provinsi Jawa Timur tahun awal

E^*_n = Total tenaga kerja Provinsi Jawa Timur tahun akhir

r_{ij} = Laju pertumbuhan total tenaga sektor i di Kabupaten Banyuwangi

r_{in} = Laju pertumbuhan total tenaga sektor i di Provinsi Jawa Timur

r_n = Laju pertumbuhan total tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur

3.6 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor jasa dan penyerapan tenaga kerja.

3.7 Identifikasi Operasional Variabel

Untuk menghindari penafsiran yang keliru pada karya ilmiah ini, maka penulis membuat berbagai pengertian, di antara nya:

1. sektor jasa adalah sektor yang semakin memegang peranan besar dan penting di banyak negara, termasuk Indonesia. Saat ini sektor-sektor jasa menyumbangkan lebih dari 45% nilai tambah perekonomian dan menyerap lebih dari 35% tenaga kerja. Tetapi lebih dari itu, peran penting sektor jasa dalam perekonomian bukan hanya bersumber dari dampak langsung sektor jasa melalui proporsinya terhadap PDB atau statistik tenaga kerja tetapi juga dari perannya sebagai input antara dan enabler bagi seluruh aktivitas perekonomian.
2. Tenaga Kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut

Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

3. Jasa adalah merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang-barang milik, tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Dalam Penelitian

Dalam pengertian ekonomi regional adanya sektor basis dan sektor nonbasis. sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/ permintaan lokal).

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan,2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.

Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Sektor basis dan non basisekonomi suatu wilayah.

Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010).

Secara umum, analisis di lakukan untuk menentukan sektor basis dan non basis, dengan tujuan melihat keunggulan komparatif suatu daerah dan menentukan sektor andalannya. Sehingga untuk mengetahui sektor unggulan di daerah tersebut bisa menggunakan metode LQ, berdasarkan pertimbangan ketersediaan dan kapasitas sumberdaya untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat produksi di suatu daerah tersebut.

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi



<http://banyuwangi.bps.go.id>

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kota Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Banyuwangi terdiri dari Suku Jawa, Suku Madura, dan Suku Osing. Mayoritas penduduk Kabupaten Banyuwangi beragama muslim. Warga Tionghoa juga bertempat tinggal di Kabupaten Banyuwangi. suku Jawa dan suku Madura mayoritas tinggal di bagian barat sedangkan suku Osing mayoritas di bagian timur. Kabupaten Banyuwangi selain menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali, juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa, Arab, Tionghoa, dan budaya lokal atau budaya – budaya Osing itu sendiri yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa. Di dusun Selorejo, Kecamatan Glenmore, di lereng Gunung Raung, terdapat Pura Beji Ananthaboga, sebuah pura dan petirnaan yang terletak serta menempati wilayah Perthutani KPH Banyuwangi Barat.

Kabupaten Banyuwangi juga memiliki beberapa julukan diantaranya adalah *The Sunrise of Java*, bumi blambangan, Kota Osing, Kota Santet, Kota Gandrung, Kota Banteng, Kota Pisang, dan Kota Festival.

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, terletak 7° 43' sampai 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' sampai 114° 38' Bujur Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km², atau lebih luas dari Pulau Bali (5.636,66 km²). Di pesisir Kabupaten Banyuwangi, terdapat Pelabuhan Ketapang, yang merupakan penghubung utama antara pulau Jawa dengan pulau Bali (Pelabuhan Gilimanuk). Wilayah administrasi Kabupaten Banyuwangi terdiri 25 Kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa. Selain itu Banyuwangi juga memiliki jumlah pulau sekitar 10 buah. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha, atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%, sisa digunakan untuk jalan, lading dan lain-lainnya.

4.1.2 Gambaran PDRB dan Tenaga Kerja

4.1.2.1 Gambaran PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disajikan adalah data PDRB tahun 2013–2017 yang merupakan hasil perhitungan dari BPS Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan tahun 2012. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disajikan adalah data PDRB tahun adalah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya anatar (intermediate cost).

PDRB dari sisi sektoral merupakan penjumlahan dari seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas dari produksinya.

Kegunaan dari PDRB antara lain:

- a. untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi daerah baik secara sektoral maupun secara keseluruhan,
- b. mengetahui gambaran struktur perekonomian daerah,
- c. mengetahui potensi ekonomi daerah,
- d. tingkat perubahan harga yang terjadi,
- e. perkembangan pendapat regional per kapita di Kabupaten Jember selama satu tahun.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2012 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2013-2017

	Lapangan Usaha/ Industry	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.056,1	12.927,8	14.958,6	14.256,1	14.908,6
B	Pertambangan dan Penggalian	3.259,8	3.349,1	3.689,8	3.524,8	3.690, 6
C	Industri Pengolahan	4.021,4	4.247,1	5.133,8	4.836,7	5.144,4
D	Listrik, Gas, dan Air Bersih	19,9	21,9	25,1	22,8	23,5
E	Pengadaan Air, Pengelola Sampah, Limbah dan Daur Ulang	24,9	26,2	30,3	28,7	30,3
F	Konstruksi	3.714,6	4.038,9	4.988,5	4.697,2	5.014,9
G	Perdagangan, Hotel	4.617,2	5.060,4	6.403,2	5.982,7	6.412,1
H	Transportasi dan Pergudangan	9.737,4	1.047,6	1.293,9	1.210,2	1.307,5
I	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	7.265,8	7.875,6	1.042,9	9.389,9	1.046,1
J	Informasi dan Komunikasi	1.610,2	1.782,7	2.269,5	2.096,8	2.255,4
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.731,9	6.245,3	7.932,6	7.379,7	7.932,5
L	Real Estate	5.086,7	5.448,4	6.916,1	6.478,3	6.916,2
M, N	Jasa Perusahaan	7.965,9	8.406,3	1.036,1	9.697,7	1.036,1
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.808,5	8.987,7	9.868,5	9.260,7	9.868,5

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2012 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2013-2017

P	Jasa Pendidikan	1.110,9	1.230,5	14.321,3	1.343,7	1.428, 9
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	120,6	1.285,4	1.636,7	154,6	163,7
R, S, T, U	Jasa Lainnya	427,4	442,2	5.236,9	495,9	523,7
	Produk Domestik Regional Bruto	75.579,2	72.423,1	86.783,8	71.378,2	67.703,0

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2013-2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sektor jasa informasi dan komunikasi yang paling dominan dari pada sektor-sektor lain yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini karena Kabupaten Banyuwangi memiliki kecepatan dalam memberikan informasi mengenai yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi. Angka di atas menunjukkan bahwa perkembangan PDRB dari beberapa sektor pada tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan. Nilai PDRB sektor jasa informasi dan komunikasi pada tahun 2017 sebesar 2.255,358,70. Kemudian di ikuti sektor jasa pendidikan yaitu 1.428, 918,70 dan sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 793.248,80. Sedangkan sektor jasa terendah tahun 2013-2017 adalah sektor jasa perusahaan yang mana pada tahun 2017 yaitu sebesar 103.604,10, jasa kesehatan sebesar 163.666,70, dan jasa lainnya sebesar 523.694,00.

Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2012 Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (miliar rupiah)

	Lapangan Usaha/Industry	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kebutuhan, dan Perikanan	186.038.31	208.613.63	232.282.81	246.981.64	258.428.10
B	Pertambahan dan Penggalian	73.777.25	78.535.12	66.526.21	69.900.27	80.846.20
C	Industri Pengolahan	397.997.72	445.279.76	495.699.68	536.473.93	586.258.60
D	Pengandaan Listrik dan Gas	5.168.15	5.612.27	5.948.48	6.201.43	6.675.20
E	Pengandaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.367.52	1.434.53	1.573.39	1.735.84	1.853.10
F	Konstruksi	127.498.90	145.884.63	106.496.35	179.816.56	197.699
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	244.743.87	266.734.05	297.586.56	333.996.36	367.185.20
H	Transportasi dan Pergudangan	42.433.22	50.000.71	56.741.54	63.290.24	69.176.40
I	Penyediaan, Akomodasi dan Makan Minum	67.904.45	79.946.81	91.476.26	104.983.22	116.058.30
J	Informasi dan Komunikasi	66.085	69.883.10	77.087.45	85.149.76	92.928.70
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	36.441.10	41.204.81	46.447.11	51.655.34	55.033.10
L	Real Estate	22.540.31	24.123.31	27.560.77	29.907.42	32.080.20
M,N	Jasa Perusahaan	10.904.70	12.177.87	13.538.46	14.894.07	16.255.90
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	34.694.83	35.658.50	39.137.39	43.157.18	45.740.70
P	Jasa Pendidikan	37.680.74	41.970.80	46.006.23	49.544.93	52.974.10
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.431.37	9.682.65	10.654.13	11.527.46	12.611.70
R,S, T,U	Jasa lainnya	18.791.28	21.205.10	24.140.19	25.827.05	27.395.10

Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2012 Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (miliar rupiah)

	Lapangan Usaha/Industry	2013	2014	2015	2016	2017
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.382.501.500	1.537.947.630	1.692.903	1.855.042.700	2.019.199.700

Sumber: BPS Jawa Timur 2013 – 2017

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur dari beberapa sektor pada tahun 2013 – 2017 mengalami peningkatan. Sektor jasa informasi dan komunikasi atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Timur masih tetap mendominasi dari sektor-sektor jasa lain yaitu pada tahun 2017 sebesar 92.928,70, kemudian di ikuti sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 55.033,10, dan sektor jasa pendidikan sebesar 52.974,10. Sedangkan sektor jasa yang memiliki nilai PDRB terendah tahun 2013-2017 yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 12.661,70.

4.1.2.2 Keadaan Tenaga Kerja Pada Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi

Penduduk Kabupate Banyuwangi berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1,692,324 jiwa yang terdiri atas 841.899 jiwa penduduk laki-laki dan 850.425 jiwa penduduk perempuan. Di bandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2012. Kepadatan penduduk di Kabupaten Banyuwangi tahun 2017 mencapai 300.19 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 25 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Muncar

dengan kepadatan sebesar 137,978 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Licin sebesar 29,765 jiwa/km².

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banyuwangi maka jumlah tenaga kerja/penduduk usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas periode 2013-2017 terus bertambah, penyajian data ketenagakerjaan diambil dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2013-2017 dan beberapa data yang di peroleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Tranmigrasi Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.3 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2017, Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Jenis Kegiatan	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	308 351	299 084	273 136	260 926	379 343
Pertambangan dan Penggalian	93 817	11 688	7.775	8.469	3.416
Listrik, Gas, dan Air	6 839	852	566	1.429	765
Industri Pengolahan	122.330	104 848	112.115	103.784	77.697
Bangunan	58 132	72 349	63.653	56.171	77.789
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	148 818	208 883	200.388	209.923	187.048
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	30 440	28 976	23.832	35.227	23.736
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	2 480	15 217	16.880	17.163	14.844
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	16 203	99 420	126.763	87.743	106.391
Jumlah/Total	787 410	841.317	825.108	780.835	871.029

Sumber: PBS Kabupaten Banyuwangi 2013-2017

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode tahun 2013-2017 penduduk usia kerja di setiap sektor jasa mengalami pasang surut, penduduk usia kerja di Kabupaten Banyuwangi yang paling tinggi ada pada sektor jasa kemasyarakatan sosial dan perumahan yang berjumlah 106.391 jiwa pada tahun 2017 walaupun sempat mengalami pasang surut pada tahun 2013 sampai 2016.

Perubahan yang sama terjadi pada sektor jasa angkutan, perdagangan, dan komunikasi yang berjumlah 28.976 jiwa pada tahun 2014, kemudian menurun pada tahun 2015 berjumlah 23.832 jiwa, pada tahun 2016 mengalami kenaikan berjumlah 35.227 jiwa, tetapi pada tahun 2017 terjadi penurunan berjumlah 23.736. Jasa keuangan, asuransi, usaha persewaaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan pada tahun 2016 berjumlah 17.163 jiwa, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan berjumlah 14.844 jiwa.

Tabel 4.4 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017, Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Jenis Kegiatan	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.411.285	7.261.367	7.083.252	6.975.568	6.713.893
Pertambangan dan Pengadiln	121.951	143.338	125.813	135.184	158.435
Listrik, Gas, dan Air	28.700	35.849	29.217	32.530	55.908
Industri Pengolahan	2.779.265	2.776.552	2.699.676	2.765.288	3.106.837
Bangunan	1.047.454	1.259.443	1.510.085	1.469.473	1.423.169
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	344.795	421.788	410.912	422.899	503.394

Tabel 4.4 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017, Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Jenis Kegiatan	2013	2014	2015	2016	2017
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	681.173	686.972	636.150	697.714	699.981
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	3.037.842	2.694.528	2.751.360	2.599.099	2.947.210
Jumlah	19.553.910	19.306.508	19.367.777	19.114.563	20.099.220

Sumber: PBS Provinsi Jawa Timur 2013-2017

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode 2013-2017 penduduk usia kerja di setiap sektor jasa mengalami pasang surut, penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Timur yang paling tinggi ada pada sektor jasa angkutan, perdagangan dan komunikasi yang berjumlah 4.580.393 jiwa pada tahun 2017.

4.2 Analisis Sektor Jasa

Untuk melihat sektor jasa apa saja yang ada di Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis *Location quotient* (LQ). Analisis sektor jasa dengan menggunakan *Location quotient* yaitu dengan melakukan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor jasa di Kabupaten Banyuwangi terhadap besarnya peranan sektor jasa yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Apabila nilai LQ suatu sektor jasa lebih dari satu maka sektor tersebut dikatakan sektor basis, apabila nilai LQ suatu sektor jasa kurang dari satu maka

dikatakan sektor non basis. Selanjutnya ini adalah hasil dari penelitian sektor jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.5 Nilai LQ Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha/Industry	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.8902351	1.315971189	1.256224589	1.500114407	1.720554714
Pertambangan dan Penggalian	0.606972156	0.905583791	1.081940695	1.310520882	1.361472036
Industri Pengolahan	0.138802397	0.202546139	0.202029002	0.234308934	0.261707918
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.052895441	0.082864783	0.082311616	0.1316158	0.104996528
Pengadaan Air, Pengelola Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.250130089	0.387843121	0.375664066	0.429695221	0.487657752
Konstruksi	0.400226548	0.587919681	0.913752683	0.678887303	7.565352435
Perdagangan, Hotel	0.259159504	0.78348913	0.419736915	0.46552586	0.520818591
Transportasi dan Pergudangan	3.152370816	0.444921871	0.444828911	0.496945457	0.563709171
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	1.469892181	2.091929034	0.222396362	2.324499178	0.268824197
Informasi dan Komunikasi	0.334716564	0.541714598	0.574301459	0.639973364	0.723844159
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.160764339	3.218621673	3.331580188	3.712887597	4.298359259
Real Estate	3.100105808	4.796191589	4.895119849	5.629507796	6.429864726
Jasa Perusahaan	10.03509307	14.65878543	1.492883161	16.92168761	1.90091201
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.48768675	5.35241691	4.918726756	5.576723027	6.434572502
Jasa Pendidikan	0.405000743	0.622585221	6.072383731	0.704841419	0.804469548
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.196494065	2.819087129	2.996708521	0.348549276	0.387120712
Jasa Lainnya	0.31244849	0.442835929	4.231818268	0.499008133	0.570139386

Sumber: Data (diolah), 2019

Pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sektor jasa yang memiliki peranan lebih besar ($LQ > 1$) yaitu sektor jasa real estate di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2013-2017 hal ini disebabkan, karena sektor jasa real estate lebih terolah dari pada sektor jasa lainnya. Sektor jasa yang memiliki peranan lebih kecil ($LQ < 1$) Kabupaten Banyuwangi sepanjang tahun 2013-2017 yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi. Kecilnya dari peranan sektor jasa lainnya yang ada di Kabupaten Banyuwangi karena minim nya teknologi yang canggih, penyebab kecilnya sektor keuangan disebabkan karena lambatnya pertumbuhan PDRB di sektor tersebut. Sedangkan jasa informasi dan komunikasi kenaikan nya lebih signifikan dari tahun 2013-2017.

4.3 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk melihat penyerapan tenaga kerja digunakan metode analisis *shiff share*. Dengan menggunakan analisis *shiff share* yaitu dengan melakukan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Banyuwangi terhadap besarnya peranan sektor pada Provinsi Jawa Timur.

Apabila nilai dari perubahan kesempatan kerja sektor I di Kabupaten Banyuwangi (Dij) positif maka penyerapan tenaga kerja di katakana berjalan lebih cepat di bandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Dan apabila nilai dari perubahan kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Banyuwangi (Dij) bernilai negatif maka penyerapan tenaga kerja dikatakan berjalan lambat dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.6 Nilai Shiff Share Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2017

No.	Jenis Kegiatan	Komponen			Jumlah
		Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	7,179.91	-36,195.33	100,007.42	70,992.00
2	Pertambangan dan Penggalian	3,752.68	24,314.49	-121,570.17	-93,503.00
3	Listrik, Gas, dan Air	273.56	6,209.91	-12,557.47	-6,074.00
4	Industri Pengolahan	4,893.20	9,524.96	-59,051.16	-44,633.00
5	Bangunan	2,325.28	18,526.29	-1,194.57	19,657.00
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	5,952.72	62,500.67	-30,223.39	38,230.00
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	1,217.60	2,337.04	-10,258.64	-6,704.00
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	99.20	-30.72	12,295.52	12,364.00
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	648.12	-1,131.53	90,671.41	90,188.00
	Jumlah / Total	26,342.27	86,055.79	-31,881.06	80,517.00

Sumber: data (diolah), 2019

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sektor jasa angkutan, pergudangan, dan komunikasi memiliki penyerapan tenaga kerja yang standar, tetapi bernilai negatif sebesar - 6.704 yang artinya laju penyerapan tenaga kerja sangat lambat di Kabupaten Banyuwangi di bandingkan dengan Provinsi Jawa Timur yang bernilai positif sebesar 478.948 yang artinya laju penyerapan tenaga kerja berjalan sangat cepat. Selanjutnya sektor jasa perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel

tidak hanya memiliki penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak, tetapi juga bernilai positif sebesar 38.230 yang artinya laju penyerapan tenaga kerja berjalan sangat cepat di Kabupaten Banyuwangi hal ini juga sama dengan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perumahan memiliki penyerapan tenaga kerja besar bernilai positif sebesar 90.188 di Kabupaten Banyuwangi yang artinya laju penyerapan tenaga kerja berjalan dengan cepat tetapi berbeda dengan di Provinsi Jawa Timur yang bernilai negatif.

4.4 Interpretasi

4.4.1 Transportasi dan Pergudangan

Kategori transportasi dan pergudangan terdiri dari 6 subkategori lapangan usaha, yaitu angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan udara, serta pergudangan dan jasa penunjang angkutan, Pos dan kurir.

Pada tahun 2013-2017 nilai LQ nya masih kurang dari 1 maka sektor ini dikatakan sektor bukan basis karena masih jauh dari angka satu dan masih belum bisa memenuhi kebutuhan daerah.

4.4.2 Informasi Dan Komunikasi

kegiatan informasi dan komunikasi memiliki peranan sebagai penunjang aktivitas dari setiap bidang ekonomi. Dalam era globalisasi, peranan kategori ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, terutama jasa telekomunikasi. Analisis LQ selama 5 tahun terakhir (2013-2017) sektor informasi dan komunikasi nilai LQ nya masih kurang dari 1 maka sektor ini

dikatakan sektor bukan basis karena masih jauh dari angka satu dan masih belum bisa memenuhi kebutuhan di daerah Kabupaten Banyuwangi.

4.4.3 Jasa Keuangan Dan Asuransi

Analisis LQ selama 5 tahun terakhir ini (2013-2017), sektor jasa keuangan dan asuransi menunjukkan nilai LQ-nya lebih dari satu yang artinya sektor jasa keuangan dan asuransi ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

4.4.4 Real Estate

Kategori ini mencakup kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estate serta penyediaan jasa real estate lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang di lakukan atas dasar balas jasa kontrak. Ketegori ini meliputi kegiatan pembangunan gedung, pemeliharaan atau persewaan bangunan. Real eatate adalah property berupa tanah dan bangunan. Output persewaan bangunan tempat tinggal di peroleh dari perkalian antara pengeluaran konsumen rumah tangga per kapita untuk sewa rumah, konrak rumah, sewa beli rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan output persewaan bangunan bukan tempat tinggal di peroleh dari perkalian antara luas bangunan yang di sewakan dengan rata-rata tariff sewa per m².

Nilai LQ di sektor real estate ini menunjukkan lebih dari satu maka sektor jasa ini dapat memenuhi kebutuhan di daerah Kabupaten Banyuwangi.

4.4.5 Jasa Perusahaan

Jasa perusahaan mencakup kegiatan jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, perikanan dan penelitian pasar, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, jasa keamanan dan penyelidikan, dan jasa penunjang usaha lainnya. Berdasarkan nilai LQ lebih dari angka satu maka dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Banyuwangi.

4.4.6 Jasa Pendidikan

Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tindakan dan untuk berbagai pendidikan, baik secara lisan atau tertulis. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan, dan penunjang pendidikan. Peranan lapangan usaha jasa pendidikan selama kurun waktu lima tahun terakhir semakin meningkat. Pada sektor jasa pendidikan di Kabupaten Banyuwangi di katakan sektor basis karena nilai yang di tunjukkan lebih dari satu.

4.4.7 Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial

Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: jasa rumah sakit, jasa klinik, jasa rumah sakit lainnya, praktek dokter, jasa pelayanan kesehatan yang di lakukan oleh paramedic, jasa pelayanan kesehatan tradisional, jasa pelayanan penunjang kesehatan, jasa angkutan khusus pengangkut orang sakit (*medical evacuation*), jasa kesehatan hewan, jasa kegiatan sosial. Berdasarkan nilai LQ ini masih kurang dari angka satu maka belum bisa memenuhi kebutuhan di Kabupaten Banyuwangi.

4.4.8 Jasa Lainnya

Kategori jasa lainnya mempunyai kegiatan yang meliputi: Kesenian, hiburan, dan rekreasi; jasa reparasi computer dan barang keperluan pribadi dan perlengkapan rumah tangga; jasa perorangan yang melayani rumah tangga; kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan; serta jasa swasta lainnya.

Hasil dari perhitungan LQ ini angka nya kurang dari satu maka sektor jasa ini belum dapat memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Banyuwangi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yang menjadi sektor ekonomi jasa adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil nilai LQ untuk tahun 2013-2017 yang ditinjau dari segi peranan sektor – sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi bahwa sektor jasa ada
 - Real Estate
 - Transportasi dan Pergudangan
 - Informasi dan Komunikasi
 - Jasa Keuangan dan Asuransi
 - Jasa Perusahaan
 - Jasa Pendidikan
 - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 - Jasa lainnya

2. Berdasarkan hasil LQ tahun 2013-2017 yang di tinjau dari segi peranan sektor jasa-jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang paling unggul ada 2 yaitu:
 - Sektor real estate
 - Sektor jasa keuangan dan asuransi
 - Sektor jasa perusahaan.

3. Dari hasil analisis Shift Share untuk tahun 2013-2017 yang ditinjau dari segi perbandingan porsi lapangan kerja per sektor jasa maka penyerapan tenaga kerja yang lebih besar atau yang berjalan lebih cepat dan bernilai positif di Kabupaten Banyuwangi yaitu di sektor jasa sektor jasa perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan ada dampak yang akan timbul bermanfaat bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan. Implikasi – implikasi yang muncul adalah:

- a. Diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan strategi pembangunan daerah yang paling menguntungkan di masa yang akan datang. Mengutamakan sektor jasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Namun, tidak mengabaikan sektor – sektor lainnya.
- b. Berdasarkan nilai komponen penyerapan tenaga kerja yang positif (Dij) terdapat dua sektor jasa yang berjalan dengan lancar, yaitu sektor jasa sektor jasa perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa dua sektor tersebut mempunyai peranan terpenting dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi dan dapat dikatakan bahwa sektor jasa tersebut berjalan lebih cepat dibandingkan penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur.

5.3 Saran

Adapun saran – saran dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memberikan subsidi untuk mendorong sektor-sektor jasa tertentu yang dari segi peranannya di Kabupaten Banyuwangi masih kurang. Tetapi sifatnya hanya sementara sampai akhirnya bisa bersaing sendiri tanpa subsidi.
2. Pemerintah perlu menciptakan lapangan pekerjaan khususnya bagi sektor-sektor jasa yang kurang menyerap tenaga kerja, serta perlu dilakukannya penyuluhan kepada masyarakat, dengan demikian dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka,Merdeka Wati. 2012. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor JAse Angkutan Kota di Kota Makasar Periode 1996-2010 (Studi Kasus Pada Angkutan Kota Pete-Pete).
- Marshall, Peterson Dedifu. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus Di Kota Madano Tahun 2008-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Novita,Delima Putri. Fadillah, Hisyam. 2014. Kajian Perkembangan Sektor Jasa Dan Serapan Tenaga Kerja Di DKI Jakarta. Dosen Universitas Indrapasta PGRI Jakarta.
- Nur, Anim Jauhariyah. Nurul, Inayah. 2016. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIDA Banyuwangi.
- Qomarulloh, Iqbal. 2016. Analisis Sektor Unggulan Dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Rika Harini,Sri Rum Giyarsih,Sri Rahayu Budiani.2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi*. Staf pengajar Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Riyadi, Nurrohman.2010. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmi,Riva Harlina.2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-Jasa Di Provinsi Sumatera Barat
- Robinson Tarigan.2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Statistik (BPS)). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka. Tahun 2013-2017*. Badan Pusat Statistik
- Statistik (BPS)). *JATIM Dalam Angka. Tahun 2013-2017*. Badan Pusat Statistik
- <http://banyuwangikab.bps.go.id>